

# THE ROLE OF THE IJTIMA ULAMA DUNIA 2025 IN INDONESIA'S SOFT DIPLOMACY

## PERAN IJTIMA ULAMA DUNIA 2025 BAGI SOFT DIPLOMACY INDONESIA

Arie Fitria<sup>1</sup>, Irsyaad Suharyadi<sup>2</sup>, Fitri Fatharani<sup>3</sup> Isti Fauziah<sup>4</sup>  
Unique Inndi Akilah Radhwa Birchly R.J<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Lampung

Email Korespondensi: [ariefitria@fisip.unila.ac.id](mailto:ariefitria@fisip.unila.ac.id)

### Abstract

---

*This research examines the role of Ijtima Ulama Dunia, the World Ulama Gathering, in advancing Indonesia's soft diplomacy. Organized by Jamaah Tabligh Indonesia, the event was held in Lampung Province from 28–30 November 2025, after a 16-year hiatus, attracting delegates from 99 countries. As a global forum, Ijtima Ulama Dunia raises key questions about its impact on Indonesia's foreign affairs, particularly in strengthening the nation's position as the largest Muslim-majority country. The study uses qualitative research methods and document analysis, combining soft and public diplomacy theory as well as the concept of multi-track diplomacy. The findings reveal that Ijtima Ulama Dunia is not solely a spiritual event but also serves as a strategic platform for dialogue between global Islamic leaders and organizations. It strengthens networks among ulama and international Islamic entities. In the context of multi-track diplomacy, the event engages three of the nine tracks: government, private citizens, and religious actors. The successful organization of the gathering enhances Indonesia's image as a peaceful, tolerant, and united nation, particularly within the global Islamic community, and supports its national branding. In conclusion, the research shows that Ijtima Ulama Dunia contributes significantly to Indonesia's soft diplomacy, especially in religious diplomacy.*

**Keywords:** *Ijtima Ulama Dunia, Multi-track Diplomacy, Soft Diplomacy, Branding Strategy.*

---

## Abstrak

---

*Artikel ini bertujuan mengkaji peran Ijtima Ulama Dunia atau World Ulama Gathering dalam mendukung soft diplomacy Indonesia. Setelah vakum selama 16 tahun, kegiatan ini kembali digelar di Provinsi Lampung, Indonesia, pada 28–30 November 2025 dan dihadiri peserta dari 99 negara atas prakarsa Jamaah Tabligh Indonesia. Sebagai forum global, apa kontribusi Ijtima Ulama Dunia terhadap politik luar negeri Indonesia, khususnya dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen dengan memadukan teori soft diplomacy dan konsep multi-track diplomacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ijtima Ulama Dunia tidak hanya kegiatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai platform dialog strategis antar-pemimpin dan komunitas Islam global. Dalam kerangka multi-track diplomacy, Ijtima Ulama Dunia melibatkan tiga dari sembilan jalur diplomasi, yaitu pemerintah, warga negara (masyarakat sipil), dan aktor keagamaan. Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan ini turut memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang damai, toleran, dan bersatu, khususnya di mata komunitas Islam global, serta mendukung strategi nation branding Indonesia. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Ijtima Ulama Dunia berkontribusi terhadap implementasi soft diplomacy Indonesia, terutama dalam ranah diplomasi keagamaan.*

**Kata kunci:** *Ijtima Ulama Dunia, multi-track diplomacy, soft diplomacy, strategi branding.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan isu hubungan internasional kontemporer menunjukkan keterlibatan aktor non-negara dalam interaksi global melalui nilai-nilai, dan praktik sosial budaya. Fenomena tersebut semakin menarik untuk dikaji setelah Joseph Nye (1990) melontarkan konsep *soft power*. Dalam konsep *soft power*, dijelaskan bagaimana negara dapat membangun pengaruhnya terhadap negara lain baik dalam lingkup regional maupun global melalui nilai-nilai, budaya, ide, dan kebijakan yang menarik bagi pihak lain. Berbeda dengan pendekatan *koersif*, strategi ini perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Namun, hasilnya akan sangat efektif apabila berhasil memengaruhi persepsi dan penerimaan pihak lain. Oleh karena itu, *soft power* menjadi elemen penting bagi strategi hubungan internasional suatu negara (Nye, 2004).

Dalam implementasinya, *soft power* dapat menggunakan pelbagai media, salah satunya diplomasi publik. Menurut Trisni, dkk (Trisni, 2020; Trisni et al., 2019), *soft power* dapat dihasilkan melalui diplomasi publik. Kajian diplomasi publik menekankan bahwa komunikasi dua arah dan keterlibatan publik negara lain sangat penting untuk meningkatkan efektifitas diplomasi. Diplomasi publik menggeser pemahaman terkait diplomasi yang hanya berfokus pada elit politik ke diplomasi yang melibatkan banyak aktor dari pelbagai kalangan, salah satunya dari kalangan agama yang kemudian dikenal dengan diplomasi berbasis agama (*religious diplomacy*). Agama bukan hanya urusan privat dan domestik, tetapi juga memiliki pengaruh lintas negara. Pemuka

agama dan organisasi keagamaan mampu menjangkau wilayah-wilayah yang seringkali tidak dapat dijangkau oleh aktor negara. Keterlibatan tersebut umumnya melalui jalur komunikasi yang berbasis kepercayaan. Dalam kerangka *multi-track diplomacy*, peran agama dikenal sebagai *Track 7*. Jalur ini menunjukkan pentingnya agama sebagai bagian dari praktik diplomasi kontemporer (Petersen, 2015)

Diplomasi berbasis agama (*religious diplomacy*) sangat relevan bagi Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mengakui keberagaman agama bagi penduduknya, tetapi juga menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Indonesia berupaya membangun identitas Islam yang moderat, toleran, dan inklusif dalam berbagai forum internasional. Narasi seperti Islam Nusantara menjadi contoh bagaimana nilai keagamaan digunakan sebagai modal diplomasi Indonesia. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra dan pengaruh di kawasan maupun dalam konteks global. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya diposisikan sebagai nilai-nilai, tetapi juga menjadi aset strategis diplomasi negara (Hasyim, 2023).

Promosi citra Indonesia sebagai negara yang mengedepankan Islam yang moderat dapat dilakukan melalui penyelenggaraan *event* keagamaan bertaraf internasional, seperti Ijtima Ulama Dunia atau *World Ulama Gathering*. Acara Ijtima Ulama Dunia 2025 telah terlaksana pada tanggal 28-30 November 2025 di Kotabaru, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Acara ini dihadiri oleh 575.000 orang dan 8.500 diantaranya merupakan peserta internasional yang berasal

dari 99 negara (Zulkarnain, 2025). Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh gerakan Jamaah Tabligh yang merupakan gerakan dakwah islam dengan jaringan global yang luas. Kegiatan ini mendapatkan perhatian dari tokoh - tokoh penting dari negara-negara *markaz* gerakan Jamaah Tabligh dan tokoh nasional Indonesia.

Jumlah peserta yang besar dan banyaknya peserta internasional, termasuk besarnya dukungan pemerintahan daerah dan tokoh nasional menunjukkan pengaruh kegiatan ini sangat penting dalam melihat *soft diplomacy* dan diplomasi publik Indonesia. Namun, belum ditemukan kajian akademik yang membahas Ijtima Ulama Dunia 2025 dalam mendukung *soft diplomacy* Indonesia. Terlebih, penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia telah vakum selama 16 tahun. Maka penelitian untuk mengkaji kontribusi Ijtima Ulama Dunia 2025 bagi *soft diplomacy* dan membangun citra positif Indonesia dipandang perlu untuk dilakukan.

Pentingnya melakukan penelitian ini juga didorong oleh studi terdahulu yang lebih banyak berfokus pada *soft diplomacy* dan peran organisasi keagamaan di Indonesia, misalnya (1) *Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm* (Muttaqin et al., 2025) yang menganalisis bagaimana NU melalui jaringannya di luar negeri (seperti PCINU) menerapkan konsep *Islam Nusantara* sebagai *soft power* Indonesia guna menguatkan citra Islam moderat Indonesia di mancanegara; (2) *Promoting Indonesian Moderate Islam on the*

*Global Stage: Non-State Actors' Soft Power Diplomacy in the Post-New Order Era* (Nubowo, 2023) yang menelaah Muhammadiyah dan NU dalam *soft power* Islam Indonesia dan perannya sebagai alat *soft diplomacy* Indonesia dalam forum dan dialog internasional, terutama di era pasca-Orde Baru; (3) *Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia – Afghanistan Peace Agenda* (Pratama, & Ferdiyan, 2021) yang membahas peran NU dalam praktik diplomasi Indonesia, khususnya dalam menciptakan perdamaian di Afghanistan melalui pendekatan moderat Islam wasathiyah; (4) *Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations* (Damayanti, 2025) yang menyoroti tradisi Islam Nusantara sebagai strategi diplomasi budaya guna memperkuat *soft power* Indonesia.

Studi terdahulu menunjukkan, meskipun kajian akademik mengenai *soft power* dan peran aktivitas keagamaan telah berkembang, tetapi penelitian terdahulu masih terbatas pada peran organisasi keagamaan besar. Maka, beberapa kegiatan keagamaan non-arus utama dan dikemas dalam bentuk pertemuan seperti Ijtima Ulama Tahun 2025 di Lampung belum diakomodir dengan baik. Keterkaitan antara diplomasi keagamaan dan strategi *branding* penyelenggara juga menjadi perhatian peneliti. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah *event* keagamaan berskala internasional dapat berfungsi sebagai instrumen *soft diplomacy* dan *diplomacy public* Indonesia.

Secara akademik, kajian ini diharapkan mengisi kekosongan literatur mengenai diplomasi keagamaan non-arus utama dalam hubungan internasional. Studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana *event* keagamaan dapat berfungsi sebagai arena diplomasi non-konvensional. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi perumusan strategi diplomasi publik Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan branding wilayah berbasis kegiatan keagamaan.

### **Tinjauan Pustaka**

Konsep diplomasi lunak (*soft diplomacy*) berakar pada teori *soft power* yang dipopulerkan oleh Joseph Nye. Nye (1990) mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk membentuk preferensi pihak lain melalui daya tarik nilai, budaya, dan legitimasi normatif, bukan melalui paksaan atau insentif material. Dalam konteks ini, *soft diplomacy* merupakan praktik operasional *soft power* yang memanfaatkan instrumen budaya, ide, dan identitas untuk memengaruhi persepsi serta membangun kepercayaan dalam hubungan internasional.

Perkembangan diplomasi kontemporer menunjukkan bahwa *soft diplomacy* tidak lagi dijalankan secara eksklusif oleh negara melalui saluran formal. Diplomasi publik modern (*new public diplomacy*) menekankan komunikasi dua arah dengan publik asing dan keterlibatan aktor non-negara (Hocking, 2002). Nye juga menegaskan bahwa diplomasi publik merupakan instrumen utama dalam memproyeksikan *soft power* negara

(Haneş & Andrei, 2015). Dalam kerangka ini, identitas dan nilai keagamaan semakin diakui sebagai sumber daya diplomasi, terutama ketika pemimpin agama dan komunitas keagamaan transnasional berperan aktif dalam komunikasi lintas negara (Étrangères, t.t.).

Untuk menjelaskan keterlibatan aktor yang beragam tersebut, literatur mengembangkan konsep multi-track diplomacy. Diamond dan McDonald (2013) memperluas paradigma diplomasi tradisional dengan mengidentifikasi sembilan jalur (tracks) diplomasi, yang melibatkan aktor pemerintah (Track 1), masyarakat sipil (Track 4), media, akademisi, hingga pemuka agama (Track 7). Setiap track bersifat saling terkait dan berkontribusi terhadap tujuan bersama, yakni perdamaian dan stabilitas global (Institute for Multi-Track Diplomacy, t.t.). Dalam konteks diplomasi keagamaan, ulama, organisasi keagamaan, dan jaringan transnasional menjadi aktor strategis yang memiliki legitimasi moral dan kapasitas mobilisasi lintas batas (Petersen, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti peran organisasi Islam dalam diplomasi dan pembentukan citra nasional. Pratama dan Ferdian (2021), misalnya, menunjukkan bagaimana Nahdlatul Ulama berperan sebagai aktor soft power dan multi-track diplomacy di Afghanistan. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa aktor non-negara berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun jaringan transnasional. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas pertemuan keagamaan massal sebagai event

tunggal—seperti *Ijtima Ulama Dunia*—sebagai arena konkret praktik soft diplomacy dan interaksi multi-track masih relatif terbatas.

Dalam konteks inilah *Ijtima Ulama Dunia 2025* menjadi relevan untuk dikaji. Event ini merupakan kongres ulama Jamaah Tabligh berskala global yang diselenggarakan di Provinsi Lampung pada 28–30 November 2025 dan dihadiri sekitar 575.000 peserta, termasuk  $\pm 8.500$  delegasi dari 99 negara. Sebagai objek material penelitian, *Ijtima* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi transnasional yang mempertemukan ulama, organisasi keagamaan, pemerintah daerah, dan masyarakat sipil. Hal ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat makro atau berfokus pada organisasi keagamaan secara umum (Ahyaudin, 2015; Pratama & Ferdiyan, 2021).

Selain dimensi diplomasi keagamaan, literatur regional branding memberikan kerangka tambahan untuk memahami fungsi strategis event berskala internasional. Boisen dkk. (2018) menekankan bahwa regional branding berfokus pada konstruksi narasi kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Mega-event keagamaan seperti *Ijtima Ulama Dunia* dapat berfungsi sebagai *peak experience* yang memproyeksikan citra wilayah penyelenggara ke tingkat global (Florek & Conejo, 2021). Keberhasilan penyelenggaraan acara berskala besar turut membangun persepsi positif mengenai kapasitas tata kelola, toleransi, dan keamanan wilayah (Zenker & Braun, 2017).

Sebagai penyelenggara, Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam transnasional dengan jaringan luas dan kemampuan mobilisasi massa yang signifikan (Khan, 2019). Karakteristiknya yang terdesentralisasi namun memiliki ikatan spiritual kuat menjadikannya aktor masyarakat sipil global yang efektif dalam membangun jejaring lintas negara (Ali, 2020). Dalam perspektif kontemporer, pertemuan akbar Jamaah Tabligh tidak lagi dipandang semata sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai ruang publik transnasional yang mempertemukan logika dakwah dengan konteks sosial-politik lokal dan global (Kailani, 2022).

Dengan demikian, kajian ini memosisikan *Ijtima Ulama Dunia 2025* sebagai platform hybrid yang mempertemukan diplomasi keagamaan, multi-track diplomacy, dan regional branding. Konvergensi antara kapasitas mobilisasi Jamaah Tabligh, legitimasi ulama, dan kepentingan pencitraan wilayah menciptakan potensi diplomasi lunak yang signifikan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur dengan menunjukkan bagaimana event keagamaan massal dapat berfungsi sebagai instrumen soft diplomacy yang memperkuat jaringan ulama transnasional serta citra Indonesia sebagai negara Muslim moderat di tingkat global.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif untuk menganalisis peran *Ijtima Ulama Dunia 2025* dalam pengembangan diplomasi lunak Indonesia. Pendekatan ini

dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam pemaknaan, narasi, dan mekanisme diplomasi non-konvensional yang bekerja melalui interaksi simbolik, kultural, dan keagamaan. Penelitian tidak berfokus pada pengukuran dampak kebijakan secara kuantitatif, melainkan pada penjelasan bagaimana praktik diplomasi lunak dijalankan dan dimaknai oleh berbagai aktor yang terlibat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi pustaka (*library research*). Sumber data meliputi dokumen resmi, laporan lembaga pemerintah dan internasional, publikasi ilmiah, serta pemberitaan media nasional dan internasional yang relevan dengan isu diplomasi lunak, diplomasi keagamaan, dan hubungan internasional Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola narasi, simbol, dan representasi aktor dalam konteks diplomasi non-negara.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada konsep *soft power* Joseph Nye (1990), yang memandang kekuatan lunak sebagai kemampuan memengaruhi preferensi pihak lain melalui daya tarik nilai, budaya, dan legitimasi normatif. Kerangka ini dipadukan dengan konsep *multi-track diplomacy*, yang menekankan peran aktor negara dan non-negara dalam praktik diplomasi kontemporer, termasuk diplomasi publik dan diplomasi keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menjadikan *Ijtima Ulama Dunia 2025* di Provinsi

Lampung (28–30 November 2025) sebagai kasus tunggal. Pemilihan kasus didasarkan pada skala transnasional forum, keterlibatan aktor lintas-jalur, serta relevansinya dengan proyeksi identitas Indonesia sebagai negara Muslim moderat. Analisis difokuskan pada bagaimana forum keagamaan ini berfungsi sebagai instrumen diplomasi lunak melalui interaksi antara pemerintah (Track 1), aktor keagamaan (Track 7), dan masyarakat sipil (Track 4) (McDonald, 2012). Dengan pendekatan ini, Ijtima Ulama Dunia 2025 diposisikan sebagai platform diplomasi hybrid yang berkontribusi pada penguatan citra Indonesia di tingkat global.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

#### **a. Mengenal Ijtima Ulama Dunia 2025**

Ijtima Ulama Dunia 2025 merupakan kegiatan berbasis keagamaan, khususnya agama Islam, dan menjadi agenda Gerakan Jamaah Tabligh. Tujuan digelarnya Ijtima Ulama Dunia 2025 tidak terlepas dari makna harfiah kata *ijtima* yang berarti pertemuan atau berkumpulnya orang-orang. Maka, *ijtima* merujuk pada kegiatan berkumpulnya kaum Muslimin dengan tujuan keagamaan (Tohari, 2019). Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan Ijtima Ulama Dunia 2025 yang menjadi tempat berkumpulnya peserta dari pelosok nusantara hingga mancanegara.

Awalnya, Provinsi Bengkulu direncanakan menjadi tuan rumah Ijtima Ulama Dunia 2025, tetapi hasil peninjauan

lapangan menunjukkan lokasi yang ditawarkan belum memenuhi kebutuhan. Panitia menetapkan beberapa persyaratan, seperti luasnya lahan yang jadi pusat kegiatan. Dalam hal ini, Provinsi Lampung menyiapkan 50 hektar yang didukung 3.500 fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) dan 200 dapur umum (Rilis.id.tv, 2025).

Keinginan panitia dinilai wajar karena Ijtima Ulama Dunia 2025 berskala dunia baru akan kembali digelar setelah absen selama 16 tahun. Ijtima Ulama Dunia terakhir diselenggarakan tahun 2009 di Bumi Serpong Damai, Tangerang. Selama kurun waktu, 2010-2024, Ijtima Ulama hanya dilaksanakan per wilayah (Rilis.id.tv, 2025).

Penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia 2025 bersifat swadana. Ajaran Gerakan Jamaah Tabligh yang tidak mengenal donasi dan tidak mengizinkan anggotanya meminta sumbangan uang. Maka, setiap anggota bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri (De Féo, 2010 dalam Leveau et Tréglodé, 2018). Dalam penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia 2025, pelbagai bantuan berdatangan dari para kepala daerah seperti gubernur, bupati dan walikota, serta kapolda. Juga terdapat sumbangan 20 ekor kambing dari warga non-muslim (Khoiriah, 2025).

#### b. Gerakan Jamaah Tabligh

Aktor utama penyelenggara Ijtima Ulama Dunia 2025 adalah Jamaah Tabligh Indonesia bersama organisasi keagamaan lainnya, seperti Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Forum Silaturahmi

Muslim Lampung (Forsimula) dll (Reformasi Aktual, 2025). Untuk lebih memahami, perlu ditilik kembali identitas Jamaah Tabligh Indonesia.

Jamaah Tabligh Indonesia merupakan bagian dari Jamaah Tabligh yang merupakan gerakan keislaman transnasional (Musaffa & Abdurrahman. 2023). Jamaah Tabligh didirikan pada tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Deoband Al-Jisti dan berpusat di Nizammudin, India. Jamaah Tabligh kemudian menyebar ke pelbagai negara, termasuk Indonesia. Jamaah Tabligh masuk ke nusantara melalui Medan pada tahun 1952, lalu mengalami perkembangan pesat mulai tahun 1974. Kini, Jamaah Tabligh memiliki *markaz* di seluruh provinsi di Indonesia (Iman, 2017).

Kecepatan penyebaran gerakan Jamaah Tabligh didukung oleh penerimaan negara tujuan yang menilai aktivitas Jamaah Tabligh tidak berbahaya karena cenderung menghindari politik. Perkembangan Jamaah Tabligh juga didasarkan pada prinsip yang dianut, yakni bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan *tabligh*, dari masjid ke masjid di seluruh dunia (Shahab. 2001). Alhasil, jejaring terbangun, terutama antar-penggerak yang dikenal dengan sebutan "*ahbab*" atau teman-teman (Musaffa & Abdurrahman. 2023).

Kedekatan para penggerak Jamaah Tabligh juga tidak terlepas dari kewajiban setiap anggota Jamaah Tabligh untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah) selama 2,5 jam setiap hari, 3 hari setiap bulan, 40 hari dalam setiap tahun,

dan 4 bulan dalam seumur hidup. *Khuruj* tersebut biasanya tidak dijalan secara individual atau perorangan, melainkan dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri dari 3 hingga 10 orang dengan satu orang sebagai pimpinan (Abid, 2024). Terkait dengan ketentuan tersebut, setelah penutupan Ijtima Ulama Dunia 2025, sebanyak 15.000 jamaah akan diberangkatkan untuk berdakwah ke pelosok nusantara dan penjuru dunia (Kupastuntas-3, 2025).

## **2. Pembahasan**

### **a. Ruang Dialog Global**

Peran Ijtima Ulama Dunia 2025 dalam diplomasi publik Indonesia terlihat dari tujuan penyelenggaraan, yakni menjadi wadah pertemuan para jemaah. Kehadiran para Jemaah dari perlbagai bangsa menjadikan kegiatan ini sebagai sarana dialog dan pertukaran informasi lintas negara. Lebih spesifik, terdapat agenda pertemuan antara 1000 pimpinan dahwah jamaah luar negeri yang dikemas dalam musyawarah dunia di Masjid Al-Hijrah Kotabaru hingga 3 Desember 2025 (Kupastuntas-3, 2025).

Ijtima Ulama Dunia 2025 sebagai platform dialog juga ditunjang oleh kehadiran tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Menteri Koordinator Bidang Pangan, Menteri Agama, Gubernur Lampung, Gubernur Bengkulu, Gubernur Riau, Gubernur Bangka Belitung, Gubernur Jambi, sembilan orang mantan dubes RI, para anggota DPR RI dan tokoh lainnya (Apriadi, 2025 & Permana, 2025). Artinya, ijtima Ulama Dunia 2025 menjadi

wadah dialog strategis antara pemimpin dan komunitas Islam global.

Bagi Indonesia sebagai tuan rumah, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan *goodwill* dengan komunitas Islam global. Jejaring ini juga mendukung diplomasi agama Indonesia yang mengusung diplomasi perdamaian dalam penerapan *Indonesia's islamic peace diplomacy* (Seeth, 2023).

Dalam konteks ini, Ijtima Ulama Dunia 2025 dipandang dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan perdamaian melalui dialog. Diketahui dialog secara terminologis adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki perbedaan pandangan terhadap suatu subjek agar memperoleh pemahaman dari kebenaran subjek lain (Hasan, 2018 dalam Nasution, 2024). Oleh karenanya, dialog lintas negara dan lintas mashab dalam Ijtima Ulama Dunia 2025 akan membangun sikap saling pengertian dan saling memahami, khususnya terhadap perbedaan di kalangan umat Islam sehingga dapat mencegah konflik.

#### b. Promosi Islam Moderat Indonesia

Peran Ijtima Ulama Dunia 2025 bagi diplomasi publik Indonesia tergambar dalam kontribusinya yang mendukung promosi islam moderat yang diusung Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki kepentingan mempromosikan islam moderat dalam kegiatan diplomasinya mengingat pasca-serangan 11 September 2001,

Islam dikotomikan dalam kelompok radikal dan moderat (Purwono, 2013).

Melalui pelaksanaan Ijtima Ulama Dunia 2025, Indonesia dapat menunjukkan kepada dunia global, khususnya kepada peserta manca-negara, bagaimana Islam moderat dijalankan di Indonesia. Sikap toleransi dan solidaritas antar umat tercermin dari penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia 2025 yang bersifat swadana. Bantuan berdatangan tanpa diminta, bahkan terdapat donasi dari masyarakat non-muslim.

Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh panitia yang meminta segenap pihak, terutama media, untuk memahami perbedaan mazhab di kalangan peserta. Misalnya, awak media disarankan supaya meminta izin tatkala akan mengambil foto, guna menghormati mazhab Hanafi yang mengharamkan foto sehingga penganutnya kurang berkenan untuk diambil gambar (Rilis.id.tv, 2025).

Para peserta mancanegara secara langsung dapat melihat tradisi keagamaan dan keragaman budaya Indonesia yang hidup damai dan berdampingan. Peserta asing juga dapat menyaksikan keramahan Indonesia yang warganya tidak semuanya beragama Islam. Kesan positif yang dirasakan oleh para peserta dapat menjadi investasi dalam *branding* kebijakan luar negeri Indonesia.

Kesuksesan penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia 2025 akan berpotensi memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan politik dunia melalui diplomasi agama sebagaimana konsep *multi-track diplomacy* yang menempatkan agama dalam pada

*track* ketujuh. Ijtima Ulama Dunia 2025 yang berlangsung secara aman dan damai berkontribusi dalam meningkatkan citra Indonesia sebagai tuan rumah yang menonjolkan citra Islam moderat, inklusif, dan toleran.

c. Partisipasi Aktif Multi Aktor

Peran ijtima Ulama Dunia 2025 dalam *kegiatan soft diplomacy* Indonesia ditunjukkan oleh keterlibatan aktif multi aktor. Meminjam *konsep multi-track diplomacy*, terlihat beberapa *track* yang terlibat dalam pelaksanaa Ijtima Ulama Dunia 2025, khususnya *government, private citizens*, dan *religious*, Pemerintah dalam hal ini adalah Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sebelum pelaksanaan, pimpinan Jamaah Tabligh Indonesia melangsungkan pertemuan dengan Wakil Menteri Luar Negeri RI (Matta, 2025).

Kementrian Luar Negeri (Kemlu) dalam pelaksanaa Ijtima Ulama Dunia 2025 terkait erat dengan keimigrasian. Disebutkan oleh panitia bahwa terdapat peserta mancanegara yang gagal berangkat akibat terkendala visa. Meskipun demikian, peserta mancanegara meningkat secara kuantitas, baik dari jumlah negara asal maupun jumlah orang. Awalnya, negara asal peserta diprediksi berjumlah 84 negara dengan jumlah peserta warga negara asing sekitar 2.000 hingga 3.000 orang (Kupastuntas-1, 2025). Namun, pada pelaksanaannya, tercatat 8.500 orang peserta internasional yang berasal dari 99 negara orang (Kupastuntas-2, 2025).

Aktor berikutnya adalah *private citizens* atau *track* empat yang tampak dari interaksi perorangan antar-peserta. *Private*

*citizens* juga dapat dilacak dari unggahan perorangan mengenai pelaksanaan Ijtima Ulama Dunia 2025, khususnya medsos peserta mancanegara. Kesan para peserta tergambar dari unggahan mereka di media sosial sejak tiba di Indonesia hingga berlangsungnya acara. Tat kala pulang ke negaranya, para peserta internasional akan membagikan pengalaman selama berada di Indonesia, tidak hanya kepada penggerak Jamaah Tabligh, tetapi juga kepada kawan dan keluarga. Pasalnya, para peserta Ijtima Ulama Dunia 2025 memiliki jejaring internal antar-sesama anggota Jamaah Tabligh dan jejaring eksternal di luar komunitas Jamaah Tabligh. Maka, para peserta merupakan *ambassador* yang efektif untuk mempromosikan Indonesia di kancah dunia.

Aktor media juga berperan dalam mempromosikan Indonesia melalui berita tentang Ijtima Ulama Dunia 2025 yang disiarkan oleh televisi dan berbagai media massa, mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Terlebih, di era digital, informasi mudah tersebar. Alhasil, nama baik Indonesia dapat terangkat dan *image negative* bisa terkikis. Keberhasilan Indonesia dalam penyelenggaraan Ijtima Ulama Dunia 2025 akan membuka peluang di masa mendatang untuk kembali dipercaya menggelar *event* bertaraf internasional.

Aktor yang aktif dalam ijtima Ulama Dunia 2025 adalah organisasi keagamaan sebagai panitia penyelenggara yaitu Jamaah Tabligh Indonesia bersama organisasi keagamaan lainnya, seperti Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Forum Silaturahmi Muslim Lampung (Forsimula) dll (Reformasi AKtual, 2025).

Panitia menjalankan komunikasi dengan berbagai *markaz* Jamaah Tabligh di dunia, khususnya *markaz* di negara asal peserta internasional. Panitia juga melaksanakan negosiasi seperti dengan *markaz* di Malaysia guna menentukan jumlah peserta yang akan datang, yakni dari 5000 orang menjadi 2500 delegasi (Rilis.id.tv, 2025).

Keaktifan multi aktor dan interaksi lintas negara akan membangun pengaruh positif Indonesia via nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan solidaritas umat sebagaimana pendapat Hunter (dalam Heirannia, 2018) bahwa agama dapat memengaruhi hubungan trans-nasional sebagaimana mekanisme yang dijalankan sistem nilai dan ideologi. Meskipun bukan sebagai faktor utama, pengaruh agama berimbas pada perilaku negara dan aktor non-state Agama ditafsirkan hadir di kancah global dengan dua wajah yang berbeda: memicu konflik dan menciptakan harmoni, tergantung dari perilaku aktor yang mengusungnya. Dalam pelaksanaan ijtima Ulama Dunia 2025, para aktor yang terlibat mampu menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya pertemuan yang penuh harmoni.

## **Kesimpulan**

Analisis menunjukkan bahwa Ijtima Ulama Dunia 2025 memiliki peran dalam memperkuat *soft diplomacy* Indonesia dengan melakukan promosi Islam yang moderat, inklusif, dan toleran. Ijtima Ulama Dunia 2025 berkontribusi membangun jaringan lintas budaya dan agama melalui dialog, serta mampu melibatkan multi aktor. Hal ini sejalan dengan diplomasi publik

yang menekankan bahwa komunikasi dua arah dan keterlibatan publik negara lain sangat penting untuk meningkatkan efektifitas diplomasi. Akhirnya, sebagai tuan rumah, Indonesia tidak hanya sebagai tempat pertemuan agama, tetapi juga sebagai jembatan antara Islam dan komunitas global. Maka, secara keseluruhan, Ijtima Ulama Dunia 2025 berkontribusi dalam meningkatkan citra Indonesia di kancah global.

### Daftar Pustaka

- Ahyaudin, S. (2015, March 30). *MPD in Indonesia: Involving Religious Communities in Indonesia's Public Diplomacy*. USC Center on Public Diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/mpd-indonesia-involving-religious-communities-indonesia%E2%80%99s-public-diplomacy>.
- Ali, J. (2020). The Tablighi Jama'at and the quest for the London mega mosque: Continuity and change. *Religions*, *11*(1), 37. <https://doi.org/10.3390/rel11010037>.
- Apriadi, Nur Andi. 2025. Tabligh Akbar Ijtima Ulama Dihadiri Menko Pangan dan Menteri Agama tabligh akbar ini harapanya bukan hanya sebuah pertemuan spiritual. Lampost.co[online] diunggah tanggal 28 November 2025
- Boisen, M., Terlouw, K., & van Gorp, B. (2018). The selective nature of place branding and the layering of spatial identities. *Journal of Place Management and Development*, *11*(2), 165–186. <https://doi.org/10.1108/JPMD-06-2017-0062>.

- Diamond, L., & McDonald, J. (2013). *Multi-track diplomacy: A systems approach to peace* (3rd ed.). Kumarian Press.
- Florek, M., & Conejo, F. (2021). Legacy of mega events as a tool for city brand transformation. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100602. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100602>.
- French Ministry for Europe and Foreign Affairs. (n.d.). *Digital and soft diplomacy*. France Diplomacy. Retrieved December 17, 2025, from <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/french-foreign-policy/digital-diplomacy/digital-soft-diplomacy/>.
- Govers, R. (2018). *Imaginative communities: Admired cities, regions and countries*. Reputo Press.
- Haneş, N., & Andrei, A. (2015). Culture as soft power in international relations. *International Conference Knowledge-Based Organization*, 21\*(1), 32–37. <https://doi.org/10.1515/kbo-2015-0005>.
- Hasyim, S. (2023). The role of transnational Islamic movements in Indonesia's religious diplomacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.1-24>.
- Hocking, B. (Ed.). (2002). *Foreign ministries in the European Union: Integrating diplomats*. Palgrave Macmillan.
- Institute for Multi-Track Diplomacy. (n.d.). *What is multi-track diplomacy?* Retrieved December 17, 2025, from <https://imtdsite.wordpress.com/about/what-is-multi-track-diplomacy/>.

Kailani, N. (2022). Islamic populism and mega-rituals: The case of the Tablighi Jama'at's Ijtima in Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 41(2), 256–278. <https://doi.org/10.1177/18681034221118044>.

Kavaratzis, M., & Kalandides, A. (2015). Rethinking the place brand: The interactive formation of place brands and the role of participatory place branding. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 47(6), 1368–1382. <https://doi.org/10.1177/0308518X15594918>.

Khan, M. A. (2019). *The Tablighi Jama'at: A global religious movement*. Oxford University Press.

Nubowo, Andar. (2023). *Promoting Indonesian Moderate Islam on the Global Stage: Non-State Actors' Soft Power Diplomacy in the Post-New Order Era* Muslim Politics Review Vol. 2 No. 2, 2023, hal 238-283, DOI: <https://doi.org/10.56529/mpr.v2i2.204>

Nye, J. S. (1990). Soft power. *Foreign Policy*, 80, 153–171. <https://doi.org/10.2307/1148580>.

Petersen, R. L. (2015). Religion and multi-track diplomacy. In S. B. Twiss, M. G. Simion, & R. L. Petersen (Eds.), *Religion and public policy* (pp. 222–238). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316106693.015>.

Pratama, E. G., & Ferdiyan. (2021). *Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda*. *Jurnal Penelitian*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3408>

Kupastuntas-3. 2025. *Tabligh Akbar Indonesia Berdoa 2025 Resmi Ditutup Diikuti 570 Ribu Peserta Dari 99 Negara*.

[online] diunggah tanggal 30 November 2025 pada tautan <https://www.kupastuntas.co/2025/11/30/tabligh-akbar-indonesia-berdoa-2025-resmi-ditutup-diikuti-570-ribu-peserta-dari-99-negara> Permana, Prima Imansyah, 2025. Sembilan Mantan Dubes RI Hadiri Tabligh Akbar Indonesia Berdoa 2025. Radar Lampung. [online] diunggah tanggal 28 November 2025

Rilis.id,tv. 2025. *Tabligh Akbar 2025 in Lampung, 50 Hectares of Land for Congregants from Around the World*. [online] diunggah tanggal 27 November 2025

Leveau & Benoît (dir). 2018. *L'Asie du Sud-Est 2010 : les évènements majeurs de l'année*. OpenEdition Books, p. 61-73

Khoiriah, Siti. 2025. *Dihadiri 45 Negara, Ijtima Ulama Dunia, Jadi MAagnet Baru Lampung*, Kupas Tuntas [online] diunggah tanggal 21 November 2025 pada [https://www.kupastuntas.co/2025/11/21/dihadiri-45-negara-ijtima-ulama-dunia-jadi-magnet-baru-lampung#google\\_vignette](https://www.kupastuntas.co/2025/11/21/dihadiri-45-negara-ijtima-ulama-dunia-jadi-magnet-baru-lampung#google_vignette)

Reformasi Aktual. 2025. *Mega Tabligh Akbar! 400.000 Umat Islam Siap Banjiri Lampung Selatan di Ij'tima Indonesia Berdoa*. [online] diunggah tanggal 8 November 2025

Musaffa & Abdurrahman. 2023. *Tablighi Jamaat Clothing Fikih: Between Doctrine, Identity, And Strategy*. Harmoni Vol. 22 No. 1, Januari-Juni 2023 (Hal. 48-69)

Iman, Mhd. Afdhalul. 2017. *Konstruksi Makna Khuruj Fi Sabilillah Bagi Anggota Jamaah Tabligh Di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP vol. 4 No. 1 Februari 2017 p.1

- Shahab. 2001. *Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Umat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Al Ishlah
- Abid, Ibnu. 2024. *Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah*. *Attractive : Innovative Education Journal Vol. 6 No. 3, November 2024*
- Kupastuntas-3. 2025. *Tabligh Akbar Indonesia Berdoa 2025 Resmi Ditutup Diikuti 570 Ribu Peserta Dari 99 Negara*. [online] diunggah tanggal 30 November 2025
- Apriadi, Nur Andi. 2025. *Tabligh Akbar Ijtima Ulama Dihadiri Menko Pangan dan Menteri Agama tabligh akbar ini harapanya bukan hanya sebuah pertemuan spiritual*. Lampost.co[online] diunggah tanggal 28 November 2025
- Permana, Prima Imansyah, 2025. *Sembilan Mantan Dubes RI Hadiri Tabligh Akbar Indonesia Berdoa 2025*. Radar Lampung. [online] diunggah tanggal 28 November 2025
- Matta, Anis, 2025. *Saya menerima pimpinan Jamaah Tabligh Indonesia*. Instagram [online] diunggah tanggal 21 Agustus 2025
- Muttaqin dkk. (2025). *Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm*. *Jurnal Indo-Islamika* Vol. 15 No.1 – June 2025, hal 77-92, DOI: <https://doi.org/10.15408/jii.v15i1.47006>
- Kupastuntas-1. 2025. *Dihadiri 45 Negara Ijtima Ulama Dunia Jadi Magnet Baru Lampung* . [online] diunggah tanggal 21 November 2025

- Kupastuntas-2. 2025. *Tabligh Akbar Indonesia berdoa 2025 Bawa Pesan Persatuan Umat*. [online] diunggah tanggal 1 Desember 2025
- Rizki, Damayanti. 2025. *Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations*. *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya* Vol 42 No.1 – June 2025 hal 1-13 DOI: <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45750>
- Reformasi Aktual. 2025. *Mega Tabligh Akbar! 400.000 Umat Islam Siap Banjiri Lampung Selatan di Ij'tima Indonesia Berdoa*. [online] diunggah tanggal 8 November 2025
- Tohari, Chamim. 2025. *Konsep Ijma' dalam Ushul Fiqh Dan Klaim Gerakan Islam 212*. *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2019
- Prameswari, S. (2023). *Strategi peningkatan people to people contact wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia* [Unpublished manuscript]. Department of International Relations, Universitas Lampung.
- Pratama, E. G., & Ferdiyan. (2021). Religion and public diplomacy: The role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia-Afghanistan peace agenda. *JURNAL PENELITIAN*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3470>.
- Reetz, D. (2021). The 'other' global Muslim brotherhood: The Tablighi Jama'at and its politics of da'wa. In *Routledge handbook of political Islam* (2nd ed., pp. 123–138). Routledge.

Wahid, D. (2018). The expansion of the Tablighi Jama'at in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 437–466. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.437-466>.

Zenker, S., & Braun, E. (2017). Questioning the "smartness" of smart specialization from a place branding perspective: The case of Southern Denmark. *European Planning Studies*, 25(10), 1856–1873. <https://doi.org/10.1080/09654313.2017.1344193>. Hasyim , S. (2023) 'Islam Nusantara and Indonesia's religious diplomacy', *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), pp. 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.1-20>